

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam hidupnya. Dalam pertumbuhannya, selalu bertumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi, terutama kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Peralihan tersebut telah menjadikan perubahan yang menunjukkan keragaman dalam cara belajar, baik dalam hal metode pengajaran, alat yang digunakan, maupun peran yang dimainkan oleh pendidik dan peserta didik. Seiring dengan itu, pembelajaran pada era abad ke-21 tidak lagi berpatokan untuk perolehan kemampuan akademik peserta didik saja, namun diarahkan untuk penguatan di berbagai instrumen kemampuan, seperti kemampuan berpikir secara mendalam, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi. Tuntutan tersebut selaras dengan pentingnya penguasaan TIK dan literasi teknologi bagi pendidik maupun peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan dan arus informasi. Dalam hal ini, penguasaan teknologi tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat digital, melainkan juga mencakup kemampuan memanfaatkan media digital untuk mendukung proses belajar, menyelesaikan permasalahan, serta berkolaborasi dalam lingkungan pembelajaran Hadiyastama *et al.*, (2022, hlm. 11).

Namun demikian, idealitas pembelajaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah. Walaupun perkembangan teknologi digital berlangsung sangat pesat, praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Proses pembelajaran umumnya berpusat pada metode ceramah, penggunaan buku teks, serta terbatasnya interaksi antara guru dan murid. Hal itu memberikan efek terhadap rendahnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi belajar belum berkembang secara

optimal, khususnya pada mata pelajaran yang menekankan pemahaman nilai sikap. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu, permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pada kondisi khusus antara lain tidak dapat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara tatap muka, adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, serta rendahnya keterampilan pendidik dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran dan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, kondisi tersebut juga berdampak pada berkurangnya kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik yang dikenal sebagai *lost learning* (Kemendikbud, 2021).

Kesenjangan ini memerlukan adanya usaha pengembangan dalam strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tengah perkembangan era digital ini. Opsi alternatif yang mampu diterapkan adalah pembelajaran inovatif, yaitu pendekatan pembelajaran dalam mengintegrasikan strategi media, dan teknologi yang digunakan secara kreatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menarik, dan berguna bagi para peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah Akbar *et al.*, (2023, hlm. 1).

Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, rangkaian belajar mengajar di sekolah perlu berjalan dengan efektif dan dominan mengikutsertakan siswa secara aktif. Dalam Kegiatan belajar, Peserta didik memerlukan dorongan pembelajaran untuk memicu keterlibatan aktif dan berusaha meraih hasil belajar yang maksimal. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang menumbuhkan hasrat untuk belajar dan meraih keberhasilan. Tanpa motivasi, peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam mencapai sasaran pembelajaran karena tidak memiliki inisiatif dari dalam diri tentang materi yang disampaikan oleh pengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, motivasi belajar merupakan beberapa di antara komponen internal yang memiliki peranan krusial untuk mendorong para siswa dalam keikutsertaannya secara aktif terkait aktivitas pembelajaran serta menjaga keberlangsungan proses belajar hingga target belajar sukses terpenuhi. Motivasi belajar berfungsi sebagai daya pendorong yang memfokuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan ketekunan, serta berusaha memahami materi pembelajaran (Sardiman dalam Herwati *et al*, 2023, hlm. 31-32). Sesuai dengan pernyataan tertera, Daraini & Masnawati (2024, hlm. 86) menjelaskan terkait motivasi memainkan peranan penting dalam pembelajaran, karena mampu memengaruhi perilaku, kinerja, dan hasil belajar peserta didik. Hal itu berkesinambungan jika para siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka keterlibatan siswa akan lebih sering dalam hal proses pembelajaran, membuat mereka semakin aktif dalam mencari informasi secara mandiri.

Mengingat pentingnya motivasi belajar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, maka dibutuhkan strategi belajar untuk meningkatkan keikutsertaan para siswa serta keinginan yang tinggi dalam belajar. Satu di antara strategi efektif untuk menambah motivasi belajar para siswa adalah melalui pemanfaatan pembelajaran inovatif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kemajuan teknologi saat ini, alat bantu belajar tidak lagi terpatok pada buku teks dan papan tulis tradisional, melainkan dapat melibatkan platform digital yang lebih dekat dengan rutinitas harian peserta didik, salah satunya *YouTube* edukatif. Platform ini telah berkembang pesat sebagai sumber pembelajaran yang menarik dengan menyajikan beragam konten edukatif yang mendukung pemahaman materi secara visual dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Perkembangan teknologi digital tersebut telah mengubah cara berbagai pihak, termasuk guru dan peserta didik dalam berinteraksi selama proses belajar.

Pemanfaatan *YouTube* edukatif dalam penggunaan sebagai media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bukan hanya berkenaan secara umum, akan tetapi mempunyai keterkaitan yang erat dengan karakteristik pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Pancasila.

Konten *YouTube* edukatif yang dimanfaatkan dalam pembelajaran disuguhkan dalam audio-visual dengan tampilan yang memikat, disertai ilustrasi serta contoh-contoh kontekstual yang cocok untuk karakteristik belajar peserta didik. Penyajian materi seperti ini mampu menyita perhatian para siswa, menumbuhkan minat dan kebahagiaan mengenai proses belajar, dan mendukung proses pembelajaran agar lebih aktif. Penelitian Rizal *et al.* (2022, hlm. 174) mengindikasikan terkait pemanfaatan *YouTube* sebagai media pembelajaran berdampak secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar para peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konten *YouTube* tidak hanya menjadi sarana untuk penyampaian materi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar para siswa.

Pada proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila, konten *YouTube* Edukatif memiliki relevansi yang sangat kuat karena mampu menyajikan nilai-nilai Pancasila secara faktual, visual, serta selaras dengan latar belakang yang nyata dan dunia para siswa. Materi yang bersifat abstrak, seperti nilai persatuan, keadilan sosial, toleransi, demokrasi, dan upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dapat dijelaskan melalui tayangan audio-visual yang menampilkan situasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui konten *YouTube*, peserta didik bukan hanya sekedar mendapatkan pembelajaran secara lisan, namun mengamati konten contoh penerapan prinsip Pancasila dalam berbagai konteks sosial, seperti interaksi antar warga yang berbeda latar belakang, kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat, serta proses musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama dan keberagaman yang ada. Penyampaian bahan ajar yang relevan dengan dunia nyata serta dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang memudahkan mampu meningkatkan pemahaman para peserta didik sekaligus menumbuhkan ketertarikan dan motivasi belajar karena peserta didik merasa materi yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Pendidikan Pancasila adalah aspek fundamental bagi setiap rakyat dan masyarakat Indonesia wajib menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup dan landasan moral dalam bersikap dan betingkah laku agar menjadi

insan yang taat hukum dan menjunjung tinggi nilai-nilai ideologi bangsa. Proses penyampaian materi menuntut penyajian model nyata yang bisa diaplikasikan siswa dalam aktivitas harian melalui pengajaran yang faktual, terstruktur, serta rasional berdasarkan realitas di sekitar siswa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan sebagai dasar pembentukan karakter, sikap, serta perilaku masyarakat agar dapat menerapkan prinsip-prinsip luhur Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Sari *et al.*, (2023, hlm. 561). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki andil vital dalam membina kepribadian generasi muda yang berkarakter serta sikap kebangsaan para peserta didik, sehingga mereka dapat berpikir kritis, berkomitmen, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tetapi dalam kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila kerap kali belum mencapai hasil optimal. Proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh peran guru. Pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, yang didominasi oleh penyampaian materi searah dan pemberian tugas tanpa interaksi aktif dari para peserta didik. Akibatnya, para peserta didik mudah mengalami kejenuhan, kurang konsentrasi selama proses belajar, dan tidak terlibat maksimal dalam kegiatan kelas oleh karena itu sasaran belajar belum dapat terealisasi secara optimal.

Kondisi tersebut juga berdampak langsung pada minimnya motivasi belajar para peserta didik. Minimnya motivasi belajar ditunjukkan melalui peserta didik yang cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa memberikan respons, serta kurang antusias saat guru menjelaskan topik kewarganegaraan. Bahkan dalam diskusi kelompok, partisipasi aktif biasanya dikuasai oleh segelintir peserta didik, sementara yang lain cenderung diam dan bergantung pada teman yang dianggap lebih kompeten, sehingga berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bercermin dari permasalahan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan segi pendekatan yang lebih inovatif supaya dapat menarik perhatian peserta didik dan penyesuaian diri terkait karakteristik generasi sekarang yang sangat mengenal tentang teknologi. Dengan

demikian, dibutuhkan media pembelajaran yang informatif dan timbal balik. Satu di antaranya yang memenuhi hal tersebut ialah *YouTube* edukatif, sebab mampu menghadirkan isi pembelajaran dengan cara yang memikat, membumi, dan gampang dicerna oleh para peserta didik.

Pemanfaatan *YouTube* edukatif sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih memikat dan komunikatif. Oleh karena itu, peserta didik dapat menyesuaikan gaya belajarnya masing-masing. Di samping itu, studi yang dilakukan Munawar *et al.* (2024) membuktikan bahwa penggunaan video *YouTube* memberikan dampak positif dan krusial terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa media video *YouTube* tidak sekedar memperdalam penguasaan materi, mengasah kemampuan kognitif tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ditinjau dari aspek motivasi belajar, Kumala (2021) mengemukakan bahwa pemanfaatan media video *YouTube* berperan besar dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara nyata, baik secara langsung maupun peningkatan minat belajar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya pemanfaatan *YouTube* sebagai platform pendidikan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan perolehan belajar.

Berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran dan menunjukkan efek positif terkait proses belajar dan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Namun demikian, penelitian yang dikhususkan untuk mengkaji Pengaruh media pembelajaran berbasis *YouTube* Edukatif keterkaitan antara mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan minat belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengangkat konteks sekolah dengan gaya belajar peserta didik dan ekosistem edukasi tertentu, khususnya di SMA Negeri 1 Margaasih, belum banyak ditemukan.

Oktayani *et al.* (2025, hlm. 35) memaparkan bahwa dorongan belajar para peserta didik di era Kurikulum Merdeka berperan sebagai salah

satu penentu inti yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar. Dengan memahami berbagai elemen yang mempengaruhi motivasi, para guru mampu mengatur strategi edukasi yang efisien demi mengoptimalkan semangat belajar siswa. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan penyebab dari ketidakstabilan atau keseimbangan dalam motivasi belajar tidak hanya merujuk pada satu faktor saja, melainkan ada beberapa faktor penghambat motivasi belajar dari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Ilahude (2023, hlm. 2294) dalam penelitiannya mengemukakan tiga dimensi utama yang membuat unsur-unsur penghambat minat belajar dari para peserta didik di antaranya metode mengajar, kondisi ruang belajar, serta hubungan guru dan peserta didik. Media pembelajaran, terkait dengan dimensi pertama tersebut dijelaskan bahwa, setelah hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak sebagai informan, termasuk guru dan peserta didik, memperlihatkan terdapat variasi dalam pendekatan pengajaran yang merupakan faktor krusial dalam menumbuhkan dorongan belajar peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa metode pengajaran yang membosankan, utamanya berfokus pada pendekatan tradisional tanpa melibatkan teknologi atau variasi yang memadai mampu menjadi salah satu penghambat motivasi peserta didik. Kedua, kondisi ruang belajar juga menjadi pengaruh yang signifikan. Terbatasnya fasilitas dalam ruang lingkup kelas, seperti kurangnya alat pendukung proses belajar mengajar beberapa di antaranya alat proyektor, pendingin ruangan dan sebagainya yang memungkinkan mempengaruhi kenyamanan serta fokus para siswa terkait pembelajaran itu. Dimensi terakhir disebutkan ialah keterkaitan guru dengan peserta didik. Berdasarkan data yang didapat dari narasumber menunjukkan bahwa hubungan baik serta komunikasi yang terjaga mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Sebaliknya dengan komunikasi atau relasi yang tidak baik maka menjadi penghambat yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Situasi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Margaasih, di wilayah kabupaten Bandung. Selama Program Kampus Mengajar Mandiri

(PKMM) pada tanggal 7 Oktober hingga 12 Januari 2026 dengan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa tingkat dari minat atau motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar Pendidikan Pancasila tergolong lemah. Kondisi tersebut disebabkan oleh pemilihan metode dan media pembelajaran yang kurang efektif diterapkan di perkembangan pembelajaran di era digital. Dalam kegiatan belajar yang berjalan di ruang kelas, masih didominasi menggunakan teknik ceramah dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru, sehingga peserta didik kurang dilibatkan perannya dalam proses pembelajaran. Perihal tersebut tampak melalui perilaku para peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, tidur ketika pembelajaran sedang berlangsung, bermain ponsel, berbincang dengan teman, hingga menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dan keterlibatan para siswa dalam proses belajar Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Berdasarkan data pendahuluan berupa hasil ulangan harian peserta didik kelas XI IPA 4, diketahui sebanyak 22 dari 36 peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah senilai 75, dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 61,9. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan para siswa terkait proses belajar yang berefek terhadap berkurangnya motivasi belajar peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terkait peserta didik dengan motivasi belajar yang masih tergolong rendah perlu segera diatasi secara seksama serta solusi melalui penyesuaian karakteristik peserta didik dengan inovasi media pembelajaran dalam perkembangan era digital ini. Keberlangsungan proses belajar di ruang kelas yang memanfaatkan pemakaian dari media pembelajaran yang menyita perhatian, interaktif serta sesuai dengan perkembangan teknologi menjadi hal yang penting. Pembelajaran menggunakan media yang relevan diharapkan dapat mengundang atensi, meningkatkan kemauan, dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif saat berjalannya kegiatan pembelajaran.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji masalah rendahnya minat dan keinginan belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih. di samping itu, penelitian ini juga berupaya menelaah pengaruh pemanfaatan *YouTube* edukatif sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. Fokus penelitian ini diarahkan bagaimana video pembelajaran dari *YouTube* mendukung kemudahan peserta didik dalam mempelajari materi Pendidikan Pancasila dengan metode yang menarik, aktif, serta bermakna. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan diproyeksikan mampu menghadirkan manfaat secara langsung untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih. penelitian ini juga ingin menunjukkan pengaruh media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terkait peningkatan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada tahapan Sekolah Menengah Atas (SMA) ini, peserta didik termasuk ke dalam kelompok Generasi Z, ialah angkatan yang bertumbuh kembang seiring dengan pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Generasi ini memiliki karakteristik yang lekat dengan penggunaan teknologi digital serta terbiasa mengakses melalui media berbasis audio-visual. Satu di antara wadah digital yang paling umum dipakai dan dikenal luas oleh Generasi Z adalah *YouTube*. Mareta *et al.* (2025, hlm. 98) menjelaskan, *YouTube* telah menjadi pelopor pembelajaran yang berhasil bagi Generasi Z sebab menyediakan akses ke berbagai konten edukatif, mulai dari video pembelajaran, video tutorial, hingga dokumenter. Hal ini membuktikan bahwa *YouTube* tidak lagi sekadar sarana relaksasi, namun telah berkembang sebagai alat belajar yang menjanjikan. Peserta didik di SMAN 1 Margaasih adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan termasuk ke dalam kelompok generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 Tuada & Raihani, (2025, hlm. 226). Tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kehadiran teknologi digital dalam keseharian

mereka bukan sekadar pelengkap, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan untuk belajar. Dengan memahami karakteristik tersebut, generasi ini menjadi sangat penting untuk acuan terkait menentukan pendekatan serta penyesuaian kebutuhan mereka dengan media pembelajaran.

Karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang bukan sekedar memudahkan pemberian materi, melainkan berdampak positif pada motivasi belajar para peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan berlandaskan dari apa yang menjadi latar belakang tersebutlah maka peneliti mencetuskan penelitian yang memiliki judul **“Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *YouTube* Edukatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah.
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi digital menyebabkan peserta didik tidak terlalu tertarik untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih lebih banyak menggunakan metode yang tradisional, sehingga tidak mampu secara efektif menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa di tengah perkembangan era digital.
4. Motivasi belajar siswa terlihat rendah dari perilaku mereka yang kurang fokus selama proses belajar, di antaranya adalah berbicara dengan teman serta menggunakan ponsel ketika pembelajaran sedang berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, berikut adalah permasalahan rumusan dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan *YouTube* edukatif sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih ?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan media pembelajaran *YouTube* edukatif dan kelas yang tidak menggunakan media tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih ?
3. Seberapa besar efektivitas pemanfaatan *YouTube* edukatif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *YouTube* edukatif sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih. Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pemanfaatan *YouTube* edukatif terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Mengidentifikasi perbedaan tingkat motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *YouTube* edukatif dengan peserta didik yang tidak menggunakan media pembelajaran *YouTube* edukatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Menganalisis efektivitas pemanfaatan *YouTube* edukatif sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini dari segi teori, adalah sebagai berikut :

- a. Menyajikan variasi dan kontribusi baru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis digital yang mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan konten edukatif dari *YouTube*
- b. Menjadi sumber acuan tambahan bagi penelitian masa depan yang akan membahas pengaruh media pembelajaran berbasis *YouTube*, terhadap motivasi belajar, terutama di mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini bila dilihat dari sudut pandang praktis, adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan *YouTube* edukatif sebagai alat pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan ciri khas peserta didik pada masa kini.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik dengan memanfaatkan video-video edukatif dari *YouTube*, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta semangat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Pendidik (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi dan sumber inspirasi bagi para guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis *YouTube* edukatif, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam proses belajar meningkat.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media digital, serta membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang modern, kreatif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu beberapa istilah perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Sebagai perantara, media pembelajaran bertugas untuk memicu pemikiran, rasa ingin tahu, serta menghasilkan proses belajar yang efektif, efisien, dan bermakna. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga menjadi bagian yang meningkatkan kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Media membantu menyampaikan materi yang secara lebih jelas, memperjelas konsep yang sulit dipahami sehingga materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan. (Daniyati *et al.*, 2023, hlm. 283).

2. *YouTube*

YouTube adalah platform digital berbasis internet yang memungkinkan semua pengguna untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi video dengan pengguna lain. Seiring kemajuan teknologi, *YouTube* tidak hanya digunakan sebagai media pendidikan tetapi juga sebagai salah satu sumber belajar yang paling banyak digunakan dalam komunitas pendidikan. Beragam materi pembelajaran tersedia di platform ini, mulai dari ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, seni, hingga musik yang disajikan dalam video bentuk video edukatif. Kehadiran *YouTube* memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun tanpa terikat ruang dan waktu, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel. Selain itu, video yang tersedia memiliki tingkat kesulitan yang beragam, mulai dari materi dasar hingga materi yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan pembelajar (Leuwol *et al.*, 2023, hlm. 9-10).

3. Edukatif

Edukatif didefinisikan sebagai kualitas pendidikan yang terlihat dalam kata-kata yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Tindakan ini tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan tidak memengaruhi kebajikan nilai. (Purwati *et al.*, 2021, hlm. 1727).

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena berperan dalam menentukan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar yang optimal. Motivasi tidak hanya diartikan sebagai semangat untuk belajar, tetapi juga mencerminkan dorongan yang membuat peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan berusaha mencapai tujuan akademiknya. Oleh karena itu, memahami alasan mengapa seseorang belajar sangat penting bagi para pendidik, orang tua, serta peserta didik, karena hal ini membantu menentukan sejauh mana proses belajar tersebut efektif dan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan, ketertarikan, tujuan, dan harapan, yang memengaruhi tingkat keinginan seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, memahami materi, serta menghadapi kesulitan yang muncul selama belajar. (Maharani *et al.*, 2024, hlm. 33).

5. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib yang memiliki peran penting di setiap jenjang pendidikan, tidak hanya untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga memupuk rasa kebangsaan serta sekaligus, kebinekaan dalam diri setiap orang. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap positif sebagai warga negara yang berkarakter, seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, Pendidikan Pancasila bertujuan membangun karakter peserta didik secara utuh, baik dalam menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat, maupun bagian dari bangsa Indonesia, yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan negara. (Kemendikdasmen, 2025, hlm. 2).

G. Sistematika Skripsi

Berikut adalah rencana sistematika penulisan pada skripsi yang telah dirumuskan oleh penulisan :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini terdapat beberapa bagian yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi lokasi penelitian, hasil pengolahan data, analisis temuan penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian maupun praktik di masa mendatang.